

PENERAPAN METODE HAFALAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU NAHWU PADA SANTRI

M. Ali Sodik
alisodik@gmail.com
Nurul Chusnul Jannah
nurulchusnulj@gmail.com
STAI Diponegoro Tulungagung

ABSTRAK

Permasalahan yang dialami dan didapati oleh siswa dalam pembelajaran nahwu dalam metode hafalan misalnya masalah *internal* (kurangnya minat, kurangnya mampu membaca dan memahami kitab kuning, faktor bahasa, kurangnya adanya dukungan). Masalah eksternal (fasilitasnya kurang memadai, kitabnya berlafatkan arab tanpa arti dan harokat, dan ketegasan pengurus atau gurunya kurang. Penerapan perencanaan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yaitu berupa hafalan yang dilakukan didalam kelas, setiap jam pelajaran akan dimulai, hafalan yang diadakan bersifat harian, mingguan, dan akhir semester (mukhafadoh). Dalam pelaksanaan metode hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adapun sehubungan dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dan untuk memahami kitab kuning tanpa harokat dalam penerapan metode menghafal bait-bait ilmu nahwu ini akan bisa membantu meningkatkan pemahaman meskipun ada beberapa faktor yang menghambat antara lain : Faktor internal, Faktor eksternal, Evaluasi atau hasil dalam penerapan metode hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya

Kata Kunci : “*Metode Hafalan dan Ilmu Nahwu.*”

Pendahuluan

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya. Semuanya menarik untuk dikaji. Tidak aneh bila belakangan ini banyak ilmuwan dari kalangan islam, baik dari dalam maupun luar negeri, mengarahkan penelitiannya pada pesantren.

Tentu saja mereka mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Namun yang jelas mereka berkesimpulan, dipesantrren terdapat sesuatu yang spesifik, tidak akan ditemukan diluar pesantren atau lembaga pendidikan lain. Di pesantren terdapat pula nilai-nilai didalam kulitnya yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian.

Diantara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren yang tidak terdapat dilembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab *salaf* (klasik), yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.

Kitab kuning memang menarik, tentu saja bukan karena warnanya kuning, melainkan karena kitab itu mempunyai ciri-ciri melekat, yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa arab saja. Sehingga banyak sekali orang pandai berbahasa arab, namun masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-kitab kuning secara persis.¹

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.²

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dipesantrren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional disini dilihat dari sistem metodologi pembelajaran yang diterapkan dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam kontek praktek pembelajaran pesantren, didasarkan pada sistem pembelajaran yang monologis, bukan dialogis-emansipatoris.³

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitanya dengan *tipologi* pondok pesantren maupun ciri-ciri(karekteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS Group, 2012, 272

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga 2002, 3

³ Ahmad El Chumaedy, ''Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren'', dalam <http://researchengines.com/achumaedy>. Html.

Pemahaman sitem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang moderen. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

Pertama *sorogan*; sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapan kiyai itu. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiyai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktekan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

Kedua, *wetonan*; sitem pengajaran dengan jalan *wetonan* ini dilaksanakan dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung didalam kitab yang telah dibacanya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah di sampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem *halaqoh*.

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan dipesantren terletak pada kiai atau ustadz dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Sebab otoritas kiai sangat dominan didalam pelaksanaan pendidikanya, selain dia sendiri yang memimpin pondok itu.⁴

Dengan proses pembelajaran seperti itu pesantren mendapatkan kritikan mengenai metode-metode pembelajaranya, hal ini sebagaimana yang ditulis yasmadi dalam buku modernisasi pesantren. "Berbagai bentuk sistem

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009, 30

pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan di tinggalkan”.⁵

Justru dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan disemua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Kenapa ini bisa terjadi? *Pertama*, dari segi kepemimpinan, pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarki yang berpusat pada seorang kiai. Hal ini disebabkan karena ihwal pendirian pesantren biasanya atas usahanya pribadi kiyai. Maka dalam perkembangan selanjutnya, figur sang kiyai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tidak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi suatu hal yang sangat sulit dilakukan, karena sangat tergantung pada sikap sang kiyai. Lagi pula, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren dimasa depan. banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba kehilangan pamor, tatkala sang kiyai wafat.

Kedua, kelemahan bidang metodologi. Seperti diketahui, pesantren mempunyai tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun, kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan meminjam pernyataan *martin van bruenesen* bahwa ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*.

Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya ditengah perubahan realitas sosial yang demikian cepat. Dalam kontek perubahan ini pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.⁶

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami *transformasi* bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda beda.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan untuk tujuan. Untuk merealisir tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002, 113

⁶ A.Mali Fajar, *reorientasi pendidikan islam*. Jakarta: Temprint, 1999, 116

hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. mereka tidak sekadar sanggup mengajar santri, melainkan secara *profesional* berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif *didaktif-metodik*. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara *efektif* dan *efisien*, yang menjadi pusat perhatian pendidikan moderen sekarang ini.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengalaman lama sekali, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun dengan kurikulum seperti dijabarkan dimuka. Oleh karena itu, perlu juga dilacak perubahan metode pendidikannya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya. Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori *tradisional* dan *moderen*. Istilah *tradisional* dan *moderen* dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Sebab hingga sekarang ini (abad 21) masih banyak bentuk-bentuk pesantren tradisional, kendatipun sebaliknya sepanjang pengetahuan penulis belum ada ahli sejarah yang menyebutkan keberadaan pesantren modern pada masa awal pertumbuhannya. Batas-batas antara tradisional dan modern bisa semakin kabur, sehingga mestinya membutuhkan penegasan kembali.

Kategori pesantren *tradisional* dan *moderen* ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat *tradisional* dan *moderen*. Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru di *introdukir* ke dalam *institusi* tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas: metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakarah*, dan metode *majlis ta'lim*.⁷

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kabijakan pendidikannya. Dari perspektif metodik, pesantren *terpolarisasikan* menjadi tiga kelompok: kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarka kitab-kitab Islam klasik, kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat *tradisional* dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.

Dibanding kelompok yang pertama dan yang kedua, model pesantren pada kelompok ketiga itu makin menjadi kecenderungan akhir-akhir ini.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002, 142

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang bersifat tradisionan, tetapi pesantren yang melakukan pemaduan atau kombinasi berbagai metode (lama dan baru) dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara *kombinatif*. Maka pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebekuan, melainkan telah tumbuh *dinamika metodik* yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.⁸

Ilmu nahwu merupakan ilmu yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami bagi seorang Muslim, sebab jika seorang muslim tidak bisa memahami ilmu ini akan sulit membaca kitab al-Qur'an, kitab kuning dan akan sulit untuk berbicara bahasa Arab.⁹

Berdasarkan observasi dipondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien ditemukan beberapa permasalahan yang dialami dan didapati oleh siswa dalam pembelajaran nahwu dalam metode hafalan misalnya masalah *internal* (kurangnya minat, kurangnya mampu membaca dan memahami kitab kuning, faktor bahasa, kurangnya adanya dukungan). Masalah eksternal (fasilitasnya kurang memadai, kitabnya berlafatkan arab tanpa arti dan harokat, dan ketegasan pengurus atau gurunya kurang).¹⁰

Sehubungan problem diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan pembahasan atau penelitian dengan cara menyelidiki permasalahan-permasalahan atau *problematika* dalam penerapan metode hafalan dalam pembelajaran *nahwu* dipondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut. Sehingga dengan adanya penelitian terhadap penerapan metode hafalan dalam pembelajaran *ilmu nahwu* tersebut dapat diketahui kesulitan apa, letak kekurangan, dan hal-hal yang harus dipersiapkan bagi santri dan ustadz dalam pengajaran *ilmu nahwu* dengan penerapan metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman pelajaran *ilmu nahwu* di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut.

Berdasarkan kenyataan diatas penulis mencoba mengangkat tema untuk menulis skripsi tentang **“Penerapan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Ngunut”**.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri Di Pondok Pesantren Ngunut?
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri Di Pondok Pesantren Ngunut?
3. Bagaimana Evaluasi Penerapan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Santri Ilmu Nahwu Di Pondok Pesantren Ngunut?

⁸ *Ibid*,150

⁹ <http://muamalah99.blogspot.in/2011/11/makalah-ilmu-nahwu.html>.

¹⁰ Wawancara Pada Bapak Zamroni Guru 1 Aliyah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian berpangkal dari pola pikir induktif, didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan atau fenomena yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan komponen analisis data Milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan datanya melalui ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi.

Landasan Teori

Metode Hafalan

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda beda.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan untuk tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹²

Berkenaan dengan metode, Al-Quran (Al-Nahl ayat 125) telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu: “Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.”

Petunjuk al-Quran tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan “al-Hikmah” (bijaksana) dan “ al-mau’izhah al-hasanah” (pelajaran yang baik). Karena itu, secara eksplisit al-Sunnah berperan memberikan penjelasan. Pada tulisan ini dicantumkan metode-metode pendidikan agama Islam yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Sunnah.

¹¹ Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 145

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002, 141

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah *akomodasi* menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. Pertama, berpusat kepada anak didik (student oriented). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (learning style) anak didik harus diperhatikan.

Kedua, belajar dengan melakukan (lerning by doing). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial, (learning to live together).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan *imajinasi*. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya *imajinatif* anak didik untuk berfikir *kritis* dan *kreatif*.

Kelima, mengembangkan *kreatifitas* dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang *kreatifitas* dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.¹³

kata hafalan barasal dari kata “hafal” yang berarti telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat buku). Jika diberi akhiran “an” maka berarti mempelajari tentang pelajaran yang sudah hafal.¹⁴ Dan juga berarti “berusaha merapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.¹⁵

Menurut pendapat yang lain, hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan *al-hafidz* itu mempunyai arti “memelihara sesuatu atau tidak lupa”.¹⁶ Arti *al-hafidz* menurut bahasa tiada bedanya dengan artinya menurut istilah, yaitu “menampakkan dan membacanya luas tanpa kitab”.⁸

Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa metode hafalan adalah metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (memory type of learning). Jadi metode hafalan maksudnya adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan..

Demikian arti metode ini penting karena ia merupakan suatu teori yang mempersiapkan terlebih dahulu untuk menghadapi tiap pekerjaan. Metode inilah yang akan memimpin dari mulai hingga akhir, jadi tugasnya hanya

¹³ Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, 137

¹⁴ WJS. *Poerdamarminta*.... 38

¹⁵ Anton M Muelyono, Et.Al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Degdikbud*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet IV, 1993, 291

¹⁶ Syeikh Abd Ar-Rabb Nawabuddin, *Kaifa Tahfadul Qur'anul Karim, Alih Bahasa, SD. Ziyab Abbas, Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*, Jakarta: CV Firdaus, , 1991, 27

menghantarkan saja bukan tujuan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat : 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : "Ajaklah ke jalan Allah dengan hikmah dan ajaran yang baik". (An-Nahl : 125).¹⁷

2. Tujuan Metode Hafalan

Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan *efektif* dan *efisien*.

Oleh karena itu metode hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan.¹⁸ Menurut Ballard, Brigid dan Clanchy, John metode hafalan bertujuan untuk pembenaran atau penyebutan kembali materi.¹⁹

Tentang pentingnya metode hafalan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 6-7 yang berbunyi :

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى ۝ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ (اعلى : 6-7)

Artinya : Kami akan bacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa kecuali kalau Allah menghendaki. (Q.S. Al-A'la 6-7).
20

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa pentingnya mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Dengan demikian metode hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan yang telah untuk dapat diulang kembali.

3. Prinsip Metode Hafalan

Untuk mempelajari bahan hafalan diperlukan jenis belajar menghafal (memori type of learning). Belajar dengan menghafal sering menimbulkan penyakit verbalisme yaitu anak tahu menyebutkan kata-kata, definisi, rumus dan sebagainya tetapi tidak dipahami. Penyakit lain yang sering dijumpai akibat belajar menghafal ialah intelektualitas penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku pelajaran tanpa menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Untuk menghindarkan anak dari penyakit tersebut, perlu diperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut :

¹⁷ Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 125, Yayasan Penyelenggaraan Dan Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Depag. RI, 421

¹⁸ *Ibid*, 172

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, 124

²⁰²⁰ Al-Qur'an Surat Al-A'la Ayat 6-7, Yayasan Penyelenggara Dan Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemah. (Depag. RI), 1051

- a. Bahan yang akan dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
- b. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan (keseluruhan dan bukan fakta yang lepas).
- c. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam situasi tertentu.

Metode keseluruhan atau metode bagian yang digunakan tergantung pada sifat bahan.²¹

4. Faktor-faktor dalam Metode Hafalan

Dalam menghafal mata pelajaran hendaknya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Umur

Umur murid menentukan kecakapan untuk menerima pelajaran.

2) Keadaan Sekitar

Keadaan sekitar memegang peranan dalam keberhasilan dalam menghafal pelajaran, dalam artian keadaan sekitar mempengaruhi psikis siswa.

Tiap-tiap bahan pelajaran mempunyai sifat yang berlainan, seperti ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama.²²

5. Macam-macam Metode Hafalan

Untuk mencapai hasil hafalan yang baik, perlu adanya beberapa macam cara untuk menghafal. Adapun metode hafalan para ahli telah merumuskan metode-metode yang mempermudah dan mempercepat jalannya proses penghafalan, diantaranya adalah:

Agus Sujanto membagi metode menghafal menjadi 3 (tiga) :

- a. Metode K (keseluruhan)
- b. Metode B (bagian-bagian)
- c. Metode C (campuran)

Metode K dipergunakan untuk menghafal sesuatu yang sedikit. Metode B dipergunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Sedang metode C merupakan metode yang paling baik karena dengan metode ini anak mengamati secara keseluruhan lebih dahulu dan memperhatikan kesukaran-kesukarannya lebih dahulu, kemudian dihafalkan lebih dahulu baru nanti dihafalkan keseluruhan²³.

The Liang Gie, pada pokoknya metode menghafal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1) Menghafal dengan melalui pandangan mata saja

Bahan pelajaran itu dipandang atau dibatin dengan penuh perhatian sambil otak bekerja mengingat-ingat

2) Menghafal terutama dengan melalui pendengaran

Dalam hal ini bahan pelajaran itu dibaca dengan keras untuk dimasukkan dalam kepala melalui telinga.

21 Zakiyah Darajad, *Medologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 264

22 *ibid*, 10

23 Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1981, 44-45

- 3) Menghafal dengan melalui gerak gerik tangan
Yaitu dengan jalan menulis-nulis di atas kertas dengan potlot atau dengan menggerakkan-gerakkan ujung jari di atas meja sambil pikiran berusaha menanamkan pelajaran itu.²⁴

Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran

Perencanaan dan/atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Untuk memenuhi keperluan tersebut, dalam bagian ini disajikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu tentang kesiapan belajar, motivasi, persepsi, retensi, dan transfer dalam pembelajaran.

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Prinsip kesiapan (readiness)
- b. Prinsip motivasi (Motivation)
- c. Prinsip perhatian
- d. Prinsip persepsi
- e. Prinsip retensi
- f. Prinsip transfer

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama islam.

- a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama islam
- b. Metode pembelajaran agama islam
- c. Hasil pembelajaran pendidikan agama islam

Pembahasan

1. Perencanaan metode hafalan

Perencanaan metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri.

Dalam hal ini penulis menyamakan penghafalan pada nadhom ilmu nahwu dengan hafalan Al-Qur'an karena sesuatu hal yaitu kurangnya reverensi.

Dalam menerapkan metode hafalan guru mengalami kendala berupa tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, dalam mengingat sesuatu dan tidak hanya tehnik mengulang-ulangnya

Sedangkan usah yang dilakukan guru adalah dengan mencari jawaban yang berup menggunakan teknik yang tepat dan efektif dalam proses penghafalan. Selain itu guru juga bisa menggunakan dan menjelaskan tentang teknik-teknik yang baik sehingga dapat menjawab dan mengatasi permasalahan-permasalahan seputar menghafal, adapun ada teknik menghafal yang bisa digunakan meliputi :

²⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Center Study Progres, 1988, 127-128

a. Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan

Teknik ini cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang dihafal dipahami terlebih dahulu dapat dilakukan menggunakan terjemahan, setelah faham cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya, kemudian berusaha menghafal ayat-ayat tersebut dengan menutup kitab atau tulisan, kemudian menyetorkan pada pembimbing.²⁵

b. Teknik mengulang-ulang sebelum hafalan

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai menghafal, membaca berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal setelah itu baru mulai menghafal.²⁶

Perlu diketahui bahwa cara ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatnya lemah.

c. Teknik mendengar sebelum menghafal

Pada teknik ini hanya mencurahkan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal dapat mendengar melalui kaset-kaset, mendengar harus dilakukan secara berulang-ulang, setelah banyak mendengar baru mulai menghafal.²⁷

Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa metode hafalan adalah metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (memory type of learning). Jadi metode hafalan maksudnya adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan..

Tujuan hafalan adalah Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.

Oleh karena itu metode hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan.²⁸ Menurut Ballard, Brigid dan Clanchy, John metode hafalan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.²⁹

Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan

²⁵ Abdul aziz abdul rauf, *kiat sukses manjadi hafidz qur'an dai'yah*, bandung syaamil cipta media, 2004, cet. IV, 50

²⁶ *Ibid*, 51

²⁷ *Ibid*, 52

²⁸ *Ibid*, 172

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, 124

belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.

Oleh karena itu metode hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan.³⁰ Menurut Ballard, Brigid dan Clanchy, John metode hafalan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.³¹

d. Prinsip Metode Hafalan

Untuk mempelajari bahan hafalan diperlukan jenis belajar menghafal (memori type of learning). Belajar dengan menghafal sering menimbulkan penyakit verbalisme yaitu anak tahu menyebutkan kata-kata, definisi, rumus dan sebagainya tetapi tidak dipahami. Penyakit lain yang sering dijumpai akibat belajar menghafal ialah intelektualitas penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku pelajaran tanpa menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Untuk menghindarkan anak dari penyakit tersebut, perlu diperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut :

1. Bahan yang akan dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
2. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan (keseluruhan dan bukan fakta yang lepas).
3. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam situasi tertentu.

Metode keseluruhan atau metode bagian yang digunakan tergantung pada sifat bahan.³²

The Liang Gie, pada pokoknya metode menghafal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Menghafal dengan melalui pandangan mata saja Bahan pelajaran itu dipandang atau dibatin dengan penuh perhatian sambil otak bekerja mengingat-ingat
2. Menghafal terutama dengan melalui pendengaran Dalam hal ini bahan pelajaran itu dibaca dengan keras untuk dimasukkan dalam kepala melalui telinga.
3. Menghafal dengan melalui gerak gerik tangan Yaitu dengan jalan menulis-nulis di atas kertas dengan potlot atau dengan menggerakkan-gerakkan ujung jari di atas meja sambil pikiran berusaha menanamkan pelajaran itu.³³

2. Pelaksanaan Metode Hafalan

Pelaksanaan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri.

³⁰ *Ibid*, 172

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, 124

³² Zakiyah Darajad, *Medologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 264

³³ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Center Study Progres, 1988, 127-128

Ada beberapa metode yang diterapkan dalam menunjang keberhasilan hafalan pada santri diantaranya :

- a. Hafalan kelas
- b. Setoran hafalan

Adapun masalah-masalah dalam penerapan hafalan misalnya

- a. Faktor internal

- 1) Faktor bahasa

Bahasa yaitu: sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun.³⁴

Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada dibenak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya belum tentu terasa serupa karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap.

- 2) Berbagai macam latar belakang santri ada yang dulunya pernah mondok dan ada yang lulusan sekolah umum saja misalnya: SD, SMP, SMK dan lain-lain, sehingga proses pembelajaran diskusi ini agak kesulitan.

- 3) Minat hafalan kurang

Minat yaitu: perhatian, kesukaan, kecenderungan hati.³⁵ Jadi minat yaitu kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Jadi kalau minat peserta didik kurang maka proses belajar akan terganggu.

- 4) kurang persiapan

Persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa persiapan kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik ataupun susah untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika kita mempersiapkan maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik. Hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

- 5) Ilmu nahwu yaitu mengetahui dasar-dasar (qoidah) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi I'rob dan Mabni.³⁶

- 6) Ilmu shorof yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan keadaan kalimat, dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain, dengan memandang makna yang dikehendaki.³⁷

- b. Faktor eksternal

³⁴ Tri Rahma K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2006, 69

³⁵ *Ibid.*, 332

³⁶ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*. Jombang: Darul Hikmah, 2007, 9

³⁷ M. Sholihudin Shofwan, *Pengantar Al-qowa'id Ash-Shorfiyyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2007, 6

- 1) Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat.
- 2) Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan kitab alat seperti nahwu dan shorof. Kitab kuning yaitu kitab berbahasa arab yang warnanya kuning, kata perkatanya tidak berharokat bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali.

3. Evaluasi penerapan

Evaluasi/Hasil penerapan metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu di pondok ngunut.

Evaluasi pembelajaran adalah bagian yang tidak boleh terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan diketahui hasilnya setelah dievaluasi, lebih dari itu akan ada usaha peningkatan supaya proses pembelajaran akan bisa menukik sedemikian tajam apabila ada motivasi yang kuat dari hati para santri, dari hal evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk mengontrol motivasi para santri.

Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang dinilai. Ukuran atau patokan yang menjadi pembanding perlu ditetapkan secara kongrit guna menetapkan nilai atau hasil perbandingan. Hasil penilain tidaklah bersifat mutlak tergantung dari kriteria yang menjadi ukuran atau perbandingannya.

Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan Islam akan objektif apabila didasarkan dengan tolak ukur Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pembandingnya. Yang menjadi permasalahan adalah pemahaman tentang Al-Qur'an atau Al-Hadits terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Untuk itu haruslah dirumuskan terlebih dahulu pemahamn dan penafsiran Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dapat diterima oleh segala pihak.

Suharsimi Arikunto, mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran pengukuran ini bersifat kuantitatif adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian.

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai

atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.³⁸

Untuk latar belakang santri usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk memuroti. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk saling berkomunikasi, dan berinteraksi. Di Indonesia ada bermacam-macam bahasa yang digunakan di setiap daerahnya, tetapi dari sekian banyak bahasa yang digunakan di masyarakat ada satu bahasa yang mewakili seluruh bahasa tersebut yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Bahasa itu ialah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan undang-undang BAB XV pasal 36 Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.³⁹

Simpulan

1. Penerapan perencanaan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yaitu berupa hafalan yang dilakukan di dalam kelas, setiap jam pelajaran akan dimulai, hafalan yang diadakan bersifat harian, mingguan, dan akhir semester (mukhafadoh).
2. Dalam pelaksanaan metode hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adapun sehubungan dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dan untuk memahami kitab kuning tanpa harokat dalam penerapan metode menghafal bait-bait ilmu nahwu ini akan bisa membantu meningkatkan pemahaman meskipun ada beberapa faktor yang menghambat antara lain :
Faktor internal, faktor bahasa, Berbagai macam latar belakang pendidikan, Minat hafalan kurang, kurang persiapan, kurang bisa mengatur waktu. Faktor eksternal, Nadhom yang dihafalkan sulit dibaca, Nadhom itu sulit dihafal karena membutuhkan konsentrasi dan waktu yang luang untuk menghafal.
3. Evaluasi atau hasil dalam penerapan metode hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011, 135

³⁹ *Undang-undang Dasar*, Jawa Timur: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur, 1980, 8

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat, Ibnu Wahid, *Reaktualisasi Fan Nahwu*, Genesa Product.
- Arifin, Impron, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1994.
- Armai, Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- As Shobban 'Ali, Bin Muhammad, *Hasyi'ah As-Shobban* (Haromain)
- Aziz, Abdul, *Kiat Sukses Manjadi Hafidz Qur'an Dai'yah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Darajad, Zakiyah, *Medologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- DEPAG. RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Dan Penerjemah Al-Qur'an.
- El Chumaedy, Ahmad, ''Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren'', Dalam [Http://Researchengines. Com/Achumaedy. Html](http://Researchengines.Com/Achumaedy.Html), Diakses 27 April 2015
- Fajar, A.Mali, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Temprint, 1999.
- Gie, The Liang, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Center Study Progres, 1988
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Ll*, Yokyakarta: Andi Offset, 1989 .
- [Http:// Muamalah 99.Blogspot.In/2011/11/Makalah-Ilmu-Nahwu.Htmt](http://Muamalah.99.Blogspot.In/2011/11/Makalah-Ilmu-Nahwu.Htmt), Akses, 07-08-2016
- Husaini, Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2009.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif...*,
- M Mueyono, Anton Et.Al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Degdikbud*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet Iv, 1993.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: Lkis Group, 2012.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, Et. All, *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga 2002.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.

- Rahma, Tri K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2006.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Sholihudin, Shofwan, M, *Pengantar Al-Qowa'id Ash-Shorfiyyah*, Jombang: Darul Hikmah.
- Sudjana, Nana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009, 2013.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru , 1981.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Syeikh Nawabuddin, Abd Ar-Rabb, *Kaifa Tahfadul Qur'anul Karim, Alih Bahasa, Sd. Ziyab Abbas, Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*, Jakarta: Cv Firdaus, , 1991.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Undang-Undang Dasar*, Jawa Timur, Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur, 1980.
- Wiraatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Rosda, 2007.
- Wjs, *Poerdamarminta*, Op.Cit.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002).